

## Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur

*Dwi Silvani<sup>1</sup>, Emmy Solina<sup>2</sup> dan Rahma Syafitri<sup>3</sup>*

1,2,3 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

\*e-mail: [Dwisilvany@gmail.com](mailto:Dwisilvany@gmail.com)<sup>1</sup>, [emmysolina@umrah.ac.id](mailto:emmysolina@umrah.ac.id)<sup>2</sup>

[Rahma.syafitri@umrah.ac.id](mailto:Rahma.syafitri@umrah.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

This study discusses the role of parents in forming self-confidence in mentally retarded children. Children with mental retardation lack the confidence to go outside because of their limited communication. This study aims to determine how the role of parents in forming self-confidence in mentally retarded children. The researcher uses a qualitative method of research, with the technique of determining the informant, namely the Purposive Sampling technique. The researcher took as many as 11 informants who were considered able to answer and get the information needed by the researcher. With data collection techniques using observation, interviews and documentation. As well as in this study using the Structural Functional Theory from Robert K. Merton. Researchers used data analysis techniques for the Miles and Huberman model field, namely data reduction and data presentation. The results of this study and findings concluded that the discovery of forms of action and the role of parents in forming self-confidence in children can be done such as inviting and accompanying children to be in the play area with the aim of training children's courage and growing self-confidence, always giving praise for the work Children can make children happier and more enthusiastic, provide affection and show children to feel more valued and recognized, provide optimistic support and encouragement to children that parents believe and believe in the child. So here it can be shown that the role of parents for children, especially children with disabilities is very necessary.

**Keywords** : *The role, Self-confidence, children with special needs*

### 1. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan luar biasa pada saat Belanda masuk ke Indonesia pada tahun 1596-1942 dan Belanda memperkenalkan sistem persekolahan dengan orientasi Barat, untuk anak-anak penyandang cacat dan di buka lembaga-lembaga khusus. Lembaga pertama untuk pendidikan anak tuna netra, tuna grahita tahun 1927 dan untuk tuna rungu tahun 1930 (Sujarwanto, 2019).

Jika dilihat secara historis konsep dasar pada Anak Berkebutuhan Khusus. Terdapat beberapa kali perubahan dalam penyebutan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Perubahan yang dilakukan ini

merupakan sesuai dengan paradigma. Perubahan yang pertama dalam penyebutannya ialah dimulai dari anak cacat. Kemudian mengalami perubahan lagi menjadi anak tuna, berikutnya menjadi anak berkekurangan, anak luar biasa dan juga anak kelainan. Sehingga perubahan yang terakhir ialah Anak Berkebutuhan Khusus (Megawati, 2020).

Tentang kebijakan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup sendiri, berprestasi sesuai minat dan potensi yang dimiliki. Seperti bersosialisasi dengan lingkungan, berekreasi dan kegiatan lain yang bertujuan memperkenalkan mereka dengan kehidupan luar rumah (Boham, Kawung & Harimala., 2018).

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan, kesulitan dan juga keluarbiasaan baik itu dari segi fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosionalnya dan dapat mempengaruhi secara signifikan dalam proses tumbuh kembang pada anak. Jika dibandingkan dengan anak pada umumnya Anak berkebutuhan khusus akan sulit jika ditangani oleh orang biasa. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan bantuan pelayanan yang khusus juga sesuai dengan gangguan apa yang dialami anak tersebut (Abdurrahman, 2003).

Anak Tunagrahita adalah anak yang lemah dalam berpikir atau bernalar. Anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan dalam merawat diri, menolong diri, komunikasi, beradaptasi dengan lingkungan dan keterampilan yang sederhana. Penanganan anak tunagrahita memiliki tujuan agar mereka bisa mencapai kemandirian hidup. Penanganan anak tunagrahita bisa dengan mengajarkan anak untuk mengeksplor keterampilan, memberikan motivasi, perhatian dan bimbingan supaya anak dapat berkembang dengan baik (Putri, Suryani & Daeli., 2021).

Pada anak Tunagrahita memiliki tingkatan untuk IQ nya seperti IQ ringan, IQ sedang dan IQ dibawah. Anak Tunagrahita pada tahapan IQ ringan yaitu dari 50-80 merupakan anak-anak yang masih mudah untuk di didik dan mereka masih bisa untuk hidup mandiri. Jika anak-anak ini sering dilatih secara konsisten maka anak-anak ini akan mampu untuk berkembang layaknya anak-anak normal pada umumnya. Kecerdasan optimal anak ini setara dengan anak usia 12 tahun.

Anak Tunagrahita pada tahapan IQ sedang yaitu 30-50 merupakan anak-anak yang masih mampu dilatih untuk melakukan kegiatan sehari-hari sebagai penunjang hidup mereka untuk masa yang mendatang. Aktvitas-aktivitas keseharian juga harus mampu seperti mandi, berpakaian dan yang paling terpenting pembicaraan sederhana. Kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan harus

dalam pengawasan. Sedangkan untuk memahami pelajaran secara teoritis anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Kecerdasan optimal anak ini setara dengan anak usia 7 tahun.

Anak Tunagrahita pada tahapan IQ berat yaitu dibawah 30 anak ini biasanya sering disebut dengan anak idiot. Anak yang tergolong idiot ini sangat sulit untuk di didik dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, anak yang tergolong idiot ini sangat membutuhkan pendidikan serta perawatan yang khusus. kecerdasan optimal anak ini setara dengan anak usia 3 tahun.

Penyandang disabilitas fisik dapat menyebabkan seseorang sulit untuk beraktivitas. Hal ini sangat mempengaruhi psikis. Sehingga mereka akan cenderung merasa rendah diri, kurang percaya diri, menganggap dirinya kurang beruntung, tidak memiliki potensi, tidak dapat hidup mandiri, dan merasa bahwa mereka tidak mampu mencapai apa yang mereka cita-citakan di masa depan. Kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan perilaku malu, kebingungan, gugup, dan akan dapat menghambat hubungan sosial, rasa rendah diri yang berlebihan akan mendatangkan kesulitan pada diri individu karena individu menarik diri dari hubungan sosial. Penyandang disabilitas sering nampak tidak percaya diri karena kondisi fisiknya, ia merasa kurang sempurna dan merasa mempunyai kemampuan yang berbeda dengan orang kebanyakan (Diantika , Hufad & Achdiani., 2020).

Tabel 1. Data Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Kecamatan Tanjungpinang Timur 2021

NO	Jenis Disabilitas	Batu IX	Air Raja	Pinang kencana	Kampung Bulang	Melayu Kota Piring
1.	Tunanetra	3	-	-	1	2
2.	Tunadaksa	-	1	3	-	1
3.	Tunarungu	4	-	2	-	4
4.	Tunawicara	6	1	1	2	4
5.	Tunagrahita	1	2	2	-	10
6.	Tunawicara +Tunarungu	-	-	2	4	6

7.	Tunanetra + Tunarungu + Lumpuh	-	-	-	1	-
8.	Autis	4	2	-	3	1
9.	Stroke/ Lumpuh	-	-	-	1	-
10.	Cacat Mental	8	1	-	-	4
11.	Cacat Fisik	6	5	2	6	1
12.	Disabilitas Berat	-	-	9	1	1
13.	Tanpa Ket	2	1	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>13</b>	<b>21</b>	<b>19</b>	<b>34</b>

Sumber: Dinas Sosial Kota Tanjungpinang 2021

Berdasarkan dilapangan terdapat banyak anak tunagrahita dan peneliti fokus mengambil 3 keluarga yang memiliki anak tunagrahita. Tunagrahita dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai retardasi mental, *mental retarded* merupakan gangguan intelektual keterbelakangan mental. Tunagrahita merupakan anak yang termasuk dalam kategori anak yang mempunyai tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal atau biasanya lebih dikenal dengan anak lamban. Sehingga anak tersebut membutuhkan penanganan dalam bentuk pendidikan yang khusus. Anak yang memiliki kecerdasan jauh dibawah normal akan diukur dari kecerdasan rata-rata sesuai dengan usia biologis mereka (Murtie, 2016).

Dari data yang didapat seperti ini gambaran anak tunagrahita. Sehingga kondisi yang dimiliki anak tunagrahita sangat membutuhkan dampingan dan peran orang tua dalam aktivitasnya sehari-hari. Setelah apa yang terjadi pada anaknya. Orang tua akan menasehati anaknya dan mengajarkan rasa sabar kepada anaknya. Serta berusaha untuk meyakinkan anaknya untuk kembali memiliki rasa percaya diri lagi didalam dirinya. Dikarena adanya dukungan internal dari orang tua yang sangat optimis. Maka anak ini mulai memberanikan diri untuk menghadapi lingkungan masyarakatnya. Namun bukan untuk kembali bermain pada anak seusianya melainkan berteman dengan orang yang lebih tua diatas usianya. Karena adanya penerimaan dilingkungan tersebut maka anak tersebut merasakan adanya kenyamanan, keamanan dan merasa dihargai. Kemudian peran orang tua yang dapat dilakukan kepada anaknya juga bisa melalui memberikan pujian, karena ketika orang tua memuji anaknya. Maka anak akan merasakan senang dalam dirinya dan ini juga dapat membantu membangun rasa percaya diri.

Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak agar anak bisa bersosialisasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu masyarakat pastinya mempunyai berbagai macam unsur. Salah satu unsur yang paling terkecil di dalam kehidupan masyarakat ialah keluarga (Gunarsa, 2012).

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat peran orang tua dalam membentuk rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus di Tanjungpinang Timur.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek dan pelaku yang telah diamati (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memiliki kriteria-kriteria dan informan ditemukan sebanyak 11 informan yang akan diwawancarai. Teknik analisis data menggunakan reduksi data dan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun informan dari penelitian ini beserta kategorinya dapat disusun sebagai berikut:

1. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK) Tunagrahita. Karena, orang tua merupakan seseorang yang terlibat langsung dalam mendidik anak, mengawasi anak, memberikan perhatian pada anak, dan mendampingi aktivitas anak.
2. Guru SLB karena sehari-hari guru berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus sebagai guru dan murid.
3. Orang tua yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus namun mereka hidup bertetangga. Sehingga orang tua yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki pengalaman berinteraksi dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
4. Warga setempat yang merupakan jemaah masjid An-Nuruddin. Karena, jemaah masjid An-Nuruddin memiliki pengalaman berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dimasjid An-Nuruddin.

Dari keempat kategori ini terdapat 11 informan dalam penelitian ini yang mewakili keempat kategori yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Adapun komposisi informan penelitian ini adalah 5 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, 1 orang guru SLB, 2 orang tua yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus dan 3 orang warga dari jemaah masjid An-Nuruddin.

---

### **3. PEMBAHASAN**

#### **Sikap dan Peranan Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita**

Bentuk dari sikap ialah perasaan seseorang yang akan menunjukkan rasa suka dan tidak sukanya terhadap sesuatu ataupun kondisi keadaan seseorang. Setelah terbentuknya sikap tersebut. Maka seseorang akan menunjukkan ekspresi serta tindakan adanya suatu penerimaan dan bahkan bisa menjadi tidak adanya penerimaan terhadap sesuatu tersebut.

Terdapat dua perbedaan bentuk sikap dari keluarga yang memiliki anak Tunagrahita. Tentunya kehadiran anak di dalam rumah tangga merupakan anugerah dan kebahagiaan bagi sebagian orang tua. Dari ketiga keluarga yang mempunyai anak Tunagrahita ini terdapat satu keluarga yang tidak menerima keadaan dan kondisi anaknya. Keluarga ini merasa malu, minder, kaget dan bahkan belum ikhlas dengan semua ini. Bahkan, ibu dari salah satu anak tunagrahita ini pernah merasa malu untuk keluar rumah selama 6 bulan. Walaupun pada akhirnya mereka bisa menerima keadaan tersebut. Sedangkan dari kedua keluarga ini dapat menerima dengan ikhlas, sabar, bahagia dengan memiliki keturunan yang diberikan oleh Tuhan, dan mereka merasa bahwasannya mereka adalah orang tua pilihan yang mampu untuk menjaga, merawat, mendidik dan membesarkan anak berkebutuhan khusus.

#### **Peran Orang Tua Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri**

##### **1. Memilih Pendidikan Yang Tepat**

Peranan merupakan salah satu bukti nyata dari sebuah tindakan yang wajib untuk dilaksanakan. Ketika tindakan sudah dapat dilaksanakan. Maka baru dapat dikatakan sebagai peranan dan sebagai orang tua pastinya akan menjalankan peranan tersebut dengan semaksimal mungkin untuk anaknya. Ketika orang tua mengetahui bahwasannya anaknya termasuk kedalam anak disabilitas. Maka orang tua akan mengambil tindakan terutama untuk pendidikan, karena pendidikan tetap hak yang wajib untuk seorang anak.

Tujuan dari tindakan orang tua yang memasuki anaknya di dalam dunia pendidikan ialah salah satu cara orang tua agar anaknya mampu, berani, bisa dan dapat melatih anaknya agar mampu menimbulkan rasa percaya diri pada lingkungan dunianya terlebih dahulu dan secara bersamaan juga terus menerus melatih kepercayaan diri di dalam keluarga serta lingkungan eksternal.

##### **2. Memperkenalkan Anak Pada Keluarga**

Orang tua memperkenalkan anak pada keluarga agar tidak terjadi salah paham antara adik dan kakak karena adanya pendampingan serta perhatian yang sedikit berbeda antara adik dan kakak. Kemudian adanya penerimaan antara adik dan kakak. Di dalam keluarga yang adanya suatu penerimaan ini juga termasuk salah satu faktor yang dapat mendukung bertambahnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, setiap individu harus mempunyai rasa percaya diri agar mampu untuk bersosialisasi dalam jangka panjang dan tidak hanya itu saja. Akan tetapi juga untuk persiapan kehidupan kedepannya.

### 3. Mengajak Anak Bersosialisasi Pada Masyarakat Sekitar

Bersosialisasi merupakan salah satu cara kita mendekati diri dengan masyarakat sekitar agar lebih mengenal satu dengan yang lainnya. Orang tua harus terus menerus berusaha untuk mendukung anaknya kembali bermain dilingkungan dan bersosialisasi dengan tetangga. Usaha orang tua yang dapat diberikan seperti mengajak anak tersebut duduk bersama pada masyarakat sekitar dan seiring berjalannya waktu anak tersebut akan berani, menyuruh bermain, memberikan motivasi serta yang paling terpenting orang tua dapat meyakinkan anak tersebut.

Percaya diri adalah kunci utama dalam kehidupan dilingkungan yang harus kita miliki. Karena adanya rasa percaya diri, akan mempermudah segala aktivitas kita diluar salah satunya seperti bersosialisasi dilingkungan tempat tinggal kita. Maka fungsi dari peran orang tua dapat memberikan sosialisasi pada anak. Fungsi Sosialisasi pada anak ini merupakan dimana seorang anak dapat mendengar dan meniru perilaku orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mensosialisasikan kepada anak tentang hal yang positif agar seorang anak dapat meniru yang baik, seperti memberikan contoh untuk saling menghormati, menghargai serta menjadi pendengar yang baik (Helmawati, 2014).

Banyak sekali manfaat dari bersosialisasi yang akan kita dapatkan seperti bertambahnya teman dan bertambahnya pengalaman. Di dalam bersosialisasi tentunya tidak akan mendapatkan hal yang positifnya saja dan pastinya akan mendapatkan hal yang negatif juga. Oleh karena itu, dalam bersosialisasi tetap harus memilih dan mempunyai batasan.

Setiap orang tua pastinya akan berusaha melakukan yang terbaik untuk seorang anak. Oleh karena itu, untuk mencapai sebuah keberhasilan. Maka orang tua akan mempunyai cara dan usaha tersendiri dan sebisa mungkin untuk membangun rasa percaya diri pada anak tunagrahita. Setiap

anggota keluarga akan mempunyai peran dan fungsinya masing-masing. Ketika dari salah satu peran dan fungsinya tidak berjalan dengan semana mestinya. Maka tujuanpun tidak akan tercapai. Peran dan usaha orang tua mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Fungsi dalam sebuah keluarga ialah membantu, memberikan dukungan, memberikan motivasi agar anak mempunyai rasa percaya diri (Evy, 2020).

Kemudian didalam keluarga juga terdapat beberapa fungsi. Maka salah satu fungsi yang akan digunakan ialah fungsi cinta kasih yang dapat diberikan keluarga kepada anaknya. Fungsi cinta kasih dalam sebuah keluarga merupakan suasana yang berupa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan sebuah keluarga. Fungsi cinta kasih ini dapat diwujudkan seperti memberikan perhatian, rasa aman dan nyaman. Memberikan perhatian kepada anak salah satunya dapat dilakukan dengan cara menjadi pendengar yang baik. Ketika orang tua tidak menjadi pendengar yang baik. Maka ini akan juga dapat mempengaruhi dan mengoyahkan rasa percaya diri pada anak karena anak tersebut merasa tidak berharga dalam keluarganya sendiri. Kemudian memberikan rasa aman ialah orang tua mencari tahu apa permasalahan yang ada pada anak tersebut. Dalam hal ini komunikasi antar orang tua dan anak sangat diperlukan agar terjalinnya hubungan yang sehat dan langgeng. Ketika anak merasakan aman dalam sebuah keluarga. Maka rasa nyaman itu akan muncul (Herawati dkk., 2020).

Peran orang tua yang salah satu fungsinya ialah fungsi cinta kasih. Fungsi cinta kasih ini yang dimana orang tua dalam membentuk kembali rasa percaya diri seorang anak juga membutuhkan dukungan dari tetangga sekitar. Oleh karena itu, sedikit banyak tetangga juga mempengaruhi tumbuh kembangnya seorang anak. Tetangga yang baik adalah tetangga yang bisa saling memberikan bantuan, bantuan tidak hanya dari segi material akan tetapi juga bisa dari memberikan motivasi, memberikan semangat serta memberikan dukungan.

#### 4. Terbangunnya Rasa Percaya Diri

Ketika seseorang telah memiliki rasa percaya diri, maka seseorang akan mempunyai keberanian untuk bersosialisasi, karena pada awalnya sudah dilatih dan di didik oleh keluarga terlebih dahulu. Setiap seseorang pastinya mempunyai kelebihan dan kekurangan baik dari segi apapun. Salah satunya dalam beribadah. Beribadah merupakan cara seseorang mendekati diri dengan Tuhan-Nya. Tidak ada larangan untuk seseorang memasuki rumah ibadah selagi dengan niat yang baik. Tidak ada larangan untuk siapapun memasuki rumah ibadah. Akan tetapi harus tetap menjaga ketenangan,

kenyamanan satu sama lainnya agar terciptanya toleransi dan menjaga attitude adalah hal utama agar tidak mengganggu orang yang sedang beribadah.

#### 5. Terbentuknya Kemandirian

Peranan orang tua untuk anaknya tidak hanya memberikan pendidikan yang layak saja. Akan tetapi, juga memberikan kasih sayang yang lebih dan perhatian yang khusus, seperti hal kecil melihat apa saja perubahan yang terjadi setelah memasuki sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut, serta juga melihat sejauh mana perkembangan yang dimiliki anak. Perkembangan ini merupakan akan terbentuknya kemandirian pada diri individu seperti bisa merawat diri, melakukan pekerjaan rumah dan sebagainya. Peran dari orang tua memperhatikan aktivitas dari anak tersebut ini harus dilakukan orang tua agar anak dapat merasakan kepedulian dari orang tua, merasakan kenyamanan dan juga keamanan didalam sebuah keluarga.

Setiap individu pastinya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sedikit demi sedikit setiap individu pastinya akan mengalami perubahan dan perkembangan dengan seiringnya waktu jika terus menerus dibimbing. Walaupun setiap individu memiliki perubahan akan tetapi dari setiap diri individu juga ada yang tidak dapat diubah.

#### 4. KESIMPULAN

Keterbatasan dari anak Tunagrahita yaitu sulitnya dalam berkomunikasi, pola pikir yang lamban, menjadi pribadi yang pemalu, kurangnya penerimaan dalam lingkungan pertemanan dari teman yang normal pada umumnya. Keterbatasan dan hambatan yang dimiliki anak tunagrahita ini menjadi bahan untuk dipermalukan oleh teman-temannya. Sehingga anak tunagrahita menarik diri dari hubungan sosial dan menyebabkan kurangnya rasa percaya diri.

Maka anak Tunagrahita sangat membutuhkan peran orang tua dalam segala hal. Peranan orang tua pada anak Tunagrahita dapat di berikan seperti memberikan rasa kasih sayang yang tulus, perhatian yang lebih, memberikan dorongan yang optimis, menjadi pendengar yang baik, selalu memberikan nasehat dan kemudian memberikan rasa aman dan nyaman serta memberikan perlindungan di dalam keluarga.

#### REFERENCES

Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (2 ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Boham, A., Kawung, E. J. R., & Harilama, S. H. (2018). Berkebutuhan Khusus Di Kota Manado Provinsi. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 4, 1–13.
- Diantika, R., Hufad, A., & Achdiani, Y. (2020). Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi : Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK ). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1).
- Evy, C. dan W. A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga* (1 ed.). Jakarta Timur: UNJ Press.
- Gunarsa, Y. S. D. (2012). *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (1 ed.). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* (1 ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawati. (2020). *Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Masa Covid-19 di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjung Jabung Timur*.
- Murtie, A. (2016). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (4 ed.). Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Putri, E. S., Suryani, K., & Daeli, N. E. (2021). Konsep Diri dan Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i1.7957>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosilogi Modern* (7 ed.). Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23 ed.). Bandung: Alfabeta, cv.
- Sujarwanto, R. K. (2019). *Manajemen Pendidikan Anak Dengan Gangguan Emosi Perilaku*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

**SUMBER DATA:**

Jumlah Disabilitas 2021 (Dinas Sosial Kota Tanjungpinang)